

Peningkatan Kapasitas dan Klasifikasi Desa Wisata Alamendah Melalui Pelatihan Pengelolaan dan Pencatatan Keuangan

¹Nanda Ruswandi, ²Adji Candra Kurniawan, ³Resista Vikaliana, ^{4*}Yelita Anggiane Iskandar, ⁵Winda Septiana, ⁶Muhammad Fajar Ikhlas, ⁷Carissa Rahmadani Zahra, ⁸Eka Puspitawati, ⁹Wegik Dwi Prasetyo, ¹⁰Rinaldi Medali Rachman, dan ¹¹Ari Rahman

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Teknik Logistik, Universitas Pertamina, Jakarta

⁸Program Studi Ekonomi, Universitas Pertamina, Jakarta

^{9,10}Program Studi Teknik Kimia, Universitas Pertamina, Jakarta

¹¹Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Pertamina, Jakarta

E-mail: ¹nanda.ruswandi@universitaspertamina.ac.id,
²adjick@universitaspertamina.ac.id, ³resista.vikaliana@universitaspertamina.ac.id,
^{4*}yelita.ai@universitaspertamina.ac.id, ⁵102422006@student.universitaspertamina.ac.id,
⁶102422001@student.universitaspertamina.ac.id,
⁷102420024@student.universitaspertamina.ac.id, ⁸eka.p@universitaspertamina.ac.id,
⁹wegik.dp@universitaspertamina.ac.id, ¹⁰rinaldi.medali@universitaspertamina.ac.id, dan
¹¹ari.rahman@universitaspertamina.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan dan klasifikasi melalui pelatihan pencatatan keuangan di Desa Wisata Alamendah, Bandung. Pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari ini mendiskusikan lima modul utama yang terdiri dari pendahuluan, pencatatan keuangan, penulisan laporan keuangan, analisis risiko keuangan, dan perhitungan depresiasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam pengelolaan keuangan terkait kegiatan bisnis di desa. Mayoritas peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengimplementasikan pencatatan keuangan yang baru setelah mengikuti pelatihan khususnya pada UMKM yang dijalankan. Meskipun terdapat kendala dalam memahami konsep depresiasi dan analisis rasio keuangan, hal ini dapat diatasi dengan penjelasan tambahan dan diskusi interaktif. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu Desa Wisata Alamendah mengelola keuangan dengan lebih baik, meningkatkan transparansi, efisiensi, dan daya tarik bagi wisatawan serta investor kedepannya. Pada akhirnya, pengelolaan keuangan yang baik akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat desa dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Kata kunci: *Pelatihan Keuangan, Pengelolaan, Pencatatan, Laporan, Ekonomi, Desa Wisata*

ABSTRACT

This activity aims to improve the capacity of management and classification through training of preparation of financial statements in Alamendah Tourism Village, Bandung. The training, which was held for two days, discussed five main modules consisting of introduction, financial recording, financial report writing, financial risk analysis, and depreciation calculation. The results of the training showed a significant increase in participants' knowledge, skills, and motivation in financial management related to business activities in the village. Many participants felt more confident and motivated to implement new financial recording after participating in the training, especially in the MSMEs they run. Although there were obstacles in understanding the concept of depreciation and

financial ratio analysis, this overcome by additional explanations and interactive discussions. This training is expected to help Alamendah Tourism Village manage finances better, increase transparency, efficiency, and attractiveness to tourists and investors in the future. Ultimately, good financial management will have a positive impact on the welfare of the village community and support local economic growth.

Keyword: *Financial Training, Management, Recording, Report, Economy, Tourism Village*

1. PENDAHULUAN

Desa wisata didefinisikan sebagai sebuah destinasi yang menawarkan pengalaman unik kepada wisatawan melalui kunjungan ke desa, di mana mereka dapat belajar dan memahami keaslian serta potensi yang dimiliki oleh desa tersebut (Sudibya, 2018). Fenomena pariwisata telah berkembang pesat dan kini menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat global, yang sebelumnya dianggap sebagai kebutuhan tersier. Perubahan ini didorong oleh dunia modern yang menuntut aktivitas dan pekerjaan yang intensif, sehingga waktu luang (*leisure time*) menjadi terbatas (Krisnawati, 2021). Keterbatasan waktu luang ini berdampak pada kondisi psikologis, terutama masyarakat urban, yang merasa perlu berwisata untuk melepaskan diri dari rutinitas harian (Wiwin, 2018).

Meningkatnya kejenuhan terhadap wisata konvensional yang sering identik dengan suasana malam, kemacetan, dan kebisingan, membuat wisatawan semakin mencari alternatif wisata yang menawarkan ketenangan dan kenyamanan, seperti suasana pedesaan (Suryadana, 2013). Industri pariwisata, yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Ratwianingsih, Mulyaningsi, & Johadi, 2021). Pengembangan wisata pedesaan yang memanfaatkan potensi alam, pertanian, sosial, dan budaya lokal dapat meningkatkan potensi ekonomi

masyarakat (Komariah, Saepudin, & Yusup, 2018).

Usaha wisata terbukti lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan usaha tani pada skala yang sama (Purnomowati, Negara, & Nugroho, 2012). Beberapa pemerintah daerah telah berusaha mengoptimalkan pengembangan jasa wisata pedesaan untuk memberikan manfaat kesejahteraan bagi warganya (Park et al., 2009). Desa wisata merupakan aset pariwisata yang mengembangkan potensi pedesaan dengan daya tarik unik, bertujuan menarik kunjungan wisatawan (Yanti, & Chasanah, 2022).

Desa wisata memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal dan nasional. Pengelolaan yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Fokus pada pengembangan masyarakat yang berkelanjutan penting untuk mengoptimalkan potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Komariah, Saepudin, & Yusup, 2018). Pariwisata memberikan manfaat ekonomi signifikan, berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Yanes, Zielinski, Cano, & Kim, 2019). Tren pengembangan pariwisata berbasis desa di Indonesia semakin meningkat, dengan pengembangan yang terencana dan terintegrasi mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dengan dukungan fasilitas, pelayanan, dan regulasi yang baik (Triambodo & Damanik, 2015).

Desa wisata menawarkan alternatif baru bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan mempelajari kehidupan pedesaan (Masitah, 2019). Wisatawan kini lebih cenderung memilih destinasi alternatif seperti desa yang menawarkan suasana alami dan damai (Sugiarti, Aliyah, & Yudana, 2016). Pengelolaan keuangan yang transparan dan akurat menjadi aspek penting dalam pengelolaan desa wisata, diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Gurning, et al., 2022). Pengelola wisata perlu memiliki kemampuan dalam pembukuan dan laporan keuangan serta memanfaatkan media digital untuk pemasaran (Waryati, & Laras, 2023).

Namun, banyak desa wisata menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan akibat kurangnya pemahaman dan keterampilan teknis, serta akses terbatas terhadap pelatihan. Hal ini menghambat pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang efektif. Pencatatan keuangan yang baik memudahkan pengambilan keputusan, memberikan gambaran jelas mengenai kondisi keuangan, serta meningkatkan kepercayaan dari wisatawan, investor, dan pemerintah.

Untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan desa wisata, kegiatan PkM ini bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pencatatan keuangan. Program ini diharapkan dapat membantu pengelola desa wisata memahami pentingnya pencatatan keuangan, meningkatkan keterampilan teknis, dan mengembangkan sistem pencatatan yang sederhana namun efektif. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, desa wisata dapat berkembang optimal, memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat, serta mendukung perekonomian nasional.

2. PERMASALAHAN MITRA

Dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan yang memengaruhi pengelolaan dan pengembangan desa wisata, yaitu banyak desa wisata menghadapi kendala dalam pencatatan keuangan yang baik dan benar. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pencatatan keuangan serta minimnya keterampilan teknis dalam melakukan pencatatan menyebabkan pengelola kesulitan dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran mereka. Hal ini diperparah oleh minimnya akses terhadap pelatihan dan sumber daya yang relevan, sehingga pengelola desa wisata tidak mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola keuangan dengan efektif. Tanpa pencatatan keuangan yang transparan dan akurat, pengelola desa wisata mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat terkait dengan pengelolaan keuangan dan perencanaan anggaran termasuk aktivitas bisnis mereka saat ini dan di masa depan. Kurangnya transparansi dalam pencatatan keuangan juga dapat menurunkan kepercayaan dari wisatawan, investor, dan pemerintah, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan desa wisata tersebut sehingga sulit meningkatkan klasifikasi desa menjadi desa mandiri yang merupakan level teratas berdasarkan kategori yang disusun oleh Kemenparekraf.

3. METODOLOGI

Pelaksanaan Kegiatan

Berikut ini suasana pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas pengelolaan desa wisata melalui pencatatan bagi pelaku UMKM Desa Wisata Alamendah, Bandung.



Gambar 1. Pemaparan Materi ke-1

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelatihan peningkatan kapasitas pengelolaan desa wisata melalui pencatatan keuangan bagi pelaku UMKM di Desa Wisata Alamendah Bandung dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Juli 2024 (Gambar 1 dan 2). Pelatihan ini berlangsung dalam 2 sesi, dimulai pukul 10.00 hingga 12.00 WIB, bertempat di salah satu *homestay* Desa Wisata Alam Endah Bandung. Lokasi ini dipilih berdasarkan diskusi dengan perwakilan dan pengelola desa binaan untuk memudahkan mobilisasi peserta.



Gambar 2. Pemaparan Materi ke-2

Peserta Pelatihan

Pelatihan di Desa Wisata Alamendah diikuti oleh pelaku bisnis UMKM yang berasal dari berbagai latar belakang dengan rentang usia yang bermacam-macam. Penentuan peserta kegiatan (Gambar 3) ini tidak melalui

proses seleksi khusus sehingga kehadiran hampir seluruh anggota UMKM aktif desa wisata dalam pelatihan ini mencerminkan antusiasme dan komitmen tinggi dari komunitas setempat. Hal ini diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh ketua tim pengelola desa, yang mengonfirmasi partisipasi luas dari pelaku bisnis lokal.

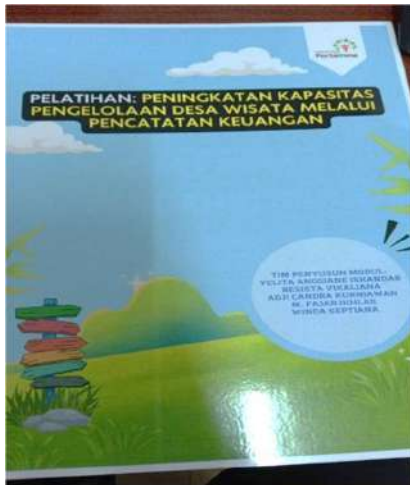


Gambar 3. Sebagian Peserta Pelatihan dan Panitia

Deskripsi Kegiatan Pelatihan

Pelatihan ini mencakup lima materi yang dirancang lalu disusun dalam suatu modul pelatihan (Gambar 4). Materi tersebut meliputi pendahuluan, pencatatan, penulisan laporan keuangan, analisis risiko keuangan, dan depresiasi (penyusutan). Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan salinan modul pelatihan untuk dipelajari terlebih dahulu. Pelatihan dibuka oleh ketua acara Pengabdian kepada Masyarakat dari tim Universitas Pertamina yang diwakili oleh Ibu Yelita Anggiane Iskandar, M.T. Selanjutnya, materi disampaikan oleh mahasiswa dari Program Studi Teknik Logistik Universitas Pertamina: Muhammad Fajar Iklas dan Winda Septiana.

Pada akhir acara, hadiah diberikan kepada peserta terpilih yaitu yang aktif selama kegiatan, sedangkan cenderamata dari Universitas Pertamina diserahkan kepada perwakilan pengelola Desa Wisata Alam Endah Bandung: Bapak Aep Wiguna.



Gambar 4. Modul Pelatihan

Modul Pelatihan

Modul ini terdiri dari 5 materi yang akan dijelaskan di bawah ini. Modul awal ditujukan untuk meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata dalam hal pencatatan keuangan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tipe-tipe bisnis, strategi bisnis, dan transaksi bisnis, diharapkan para peserta dapat mencatat transaksi keuangan dengan lebih teratur dan akurat, menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk analisis dan perencanaan bisnis, mengelola keuangan usaha dengan lebih baik untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis di desa wisata. Bagian ini coba dijelaskan kepada peserta untuk membuka pemahaman terhadap pengambilan keputusan bisnis, bagaimana cara mengatur pendapatan dari berbagai sumber, mengelompokkan pendapatan dan pengeluaran.

Modul kedua menjelaskan tentang pencatatan keuangan, ini penting untuk menjalankan bisnis di desa wisata sehingga membantu UMKM dalam mengelola keuangan secara efektif dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Tujuan pencatatan keuangan yaitu mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan,

membantu pengambilan keputusan, meningkatkan transparansi. Pada kasus di Desa Wisata Alamendah, pencatatan keuangan sangat diperlukan agar masyarakat dapat mengidentifikasi permasalahan fluktuasi bisnis serta merancang strategi pemasaran yang sesuai dengan anggaran.

Modul ketiga menjelaskan tentang laporan keuangan. Laporan keuangan adalah dokumen resmi yang menyajikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu bisnis. Laporan ini terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran lengkap tentang aktivitas keuangan bisnis. Tujuan membuat laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan, membantu pengambilan keputusan, memenuhi kewajiban hukum, menarik investasi, mengelola risiko. Dengan pemahaman tentang laporan keuangan, pengelola desa wisata dapat mengelola bisnis mereka dengan lebih efektif dan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkontribusi pada perekonomian nasional. Pada Desa Wisata Alamendah, pencatatan arus kas sangat diutamakan agar bisa memantau kinerja keuangan, di mana mereka dapat melihat periode dengan pendapatan tinggi dan rendah serta dapat mengidentifikasi biaya yang dapat dikurangi.

Modul keempat ini membahas tentang analisis rasio keuangan, termasuk pengertian, kegunaan, jenis-jenis, dan evaluasi rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat penting untuk menilai kinerja keuangan suatu bisnis dan membuat keputusan yang lebih baik. Dalam hal ini, pelaku bisnis atau peserta diminta menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas untuk memantau kesehatan keuangan. Dengan menghitung *current ratio* dan *net profit margin*, mereka dapat memastikan bahwa bisnis memiliki

likuiditas yang cukup dan tetap menghasilkan laba yang memadai.

Modul terakhir membahas tentang konsep depresiasi, termasuk pengertian, metode perhitungan, kegunaan, dan aplikasi dalam pencatatan keuangan untuk bisnis desa wisata. Depresiasi adalah elemen penting dalam akuntansi yang membantu bisnis memahami penurunan nilai aset tetap mereka seiring waktu. Seperti salah seorang peserta yang merupakan pelaku bisnis/penyedia *homestay* diminta menggunakan metode perhitungan depresiasi yaitu metode garis lurus untuk menghitung depresiasi bangunan dan peralatan. Dengan mencatat depresiasi secara konsisten, pemilik *homestay* dapat melihat penurunan nilai aset dan merencanakan penggantian atau perbaikan di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang diselenggarakan di Desa Wisata Alamendah, Bandung, berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Materi pelatihan mencakup lima modul utama: pendahuluan, pencatatan keuangan, laporan keuangan, analisis risiko keuangan, dan depresiasi. Seluruh peserta menerima modul pelatihan dan berpartisipasi aktif selama kegiatan. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata dalam hal pencatatan keuangan. Peserta mampu memahami pentingnya pencatatan keuangan yang baik, mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan sederhana, dan melakukan analisis risiko keuangan. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan keuangan desa wisata khususnya UMKM.

Meskipun pelatihan berjalan lancar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi peserta, terutama dalam memahami konsep depresiasi dan analisis

rasio keuangan. Kurangnya pemahaman awal tentang konsep-konsep ini dikompensasi dengan pengalokasian waktu tambahan untuk penjelasan dan diskusi. Namun, peserta menunjukkan kemauan yang tinggi untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka. Dengan peningkatan kapasitas pengelola desa wisata dalam pencatatan keuangan, diharapkan Desa Wisata Alamendah dapat mengelola keuangannya dengan lebih baik, meningkatkan transparansi, dan menarik lebih banyak wisatawan serta investor. Pengelolaan keuangan yang baik juga akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat desa, mengingat pengelolaan yang lebih efisien dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak.

Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan adalah tingkat kepuasan mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Survei diadakan dan diisi oleh peserta kegiatan ini. Responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan skala Likert dari 1 hingga 5, dengan nilai 1 menyatakan sangat tidak setuju, nilai 2 tidak setuju, nilai 3 netral, nilai 4 setuju, dan nilai 5 sangat setuju.

Pernyataan pertama dalam kuesioner adalah “saya memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep pencatatan keuangan”, di mana hasil jawaban responden bisa dilihat dari *pie chart* di bawah ini (Gambar 5).



Gambar 5. Respon Pernyataan Pertama

Gambar 5 menjelaskan bahwa sebanyak 50% peserta merasa setuju dikatakan memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep pencatatan keuangan setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, 33% peserta merasa netral dan 17% sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa mereka telah memperoleh pemahaman yang memadai di bidang ini. Pencatatan keuangan yang baik memungkinkan pengelola desa wisata untuk memantau arus kas, mengidentifikasi tren keuangan, dan membuat keputusan berdasarkan data yang terpercaya.

Pernyataan kedua dalam kuesioner adalah “saya memiliki keterampilan yang cukup untuk merencanakan dan mengimplementasikan strategi pencatatan keuangan”, hasil jawaban responden bisa dilihat dari *pie chart* pada Gambar 6.



Gambar 6. Respon Pernyataan Kedua

Dari hasil *pie chart* di Gambar 6, dapat dijelaskan bahwa survei menunjukkan 50% peserta merasa setuju dan 50% lainnya merasa netral terhadap keterampilan mereka dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi pencatatan keuangan setelah pelatihan. Tidak ada peserta yang merasa tidak setuju atau sangat tidak setuju. Peningkatan keterampilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa keuangan desa wisata dikelola dengan efisien dan transparan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan dari wisatawan, investor, dan pihak pemerintah.

Pernyataan ketiga adalah “saya merasa yakin dapat meningkatkan kinerja dalam pencatatan keuangan saya setelah mengikuti pelatihan ini”, jawaban responden bisa dilihat dari *pie chart* di Gambar 7.



Gambar 7. Respon Pernyataan Ketiga

Dari hasil *pie chart* di Gambar 7 diketahui bahwa 67% peserta setuju dan 33% sangat setuju mereka yakin dapat meningkatkan kinerja pencatatan keuangan mereka setelah mengikuti pelatihan. Tidak ada peserta yang merasa netral, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Keyakinan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil memberikan bekal yang cukup bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Kepercayaan diri yang tinggi ini mendorong peserta untuk lebih proaktif dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan yang lebih baik.

Pernyataan keempat yaitu “saya memiliki motivasi yang cukup untuk mengimplementasikan pencatatan keuangan yang baru setelah mengikuti pelatihan ini” di mana jawaban responden bisa dilihat dari *pie chart* pada Gambar 8.



Gambar 8. Respon Pernyataan Keempat

Dari hasil *pie chart* Gambar 8, sebanyak 67% peserta setuju dan 17% sangat setuju bahwa mereka termotivasi untuk mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan yang baru setelah pelatihan. Sebanyak 17% peserta merasa netral. Motivasi ini penting karena menunjukkan kesiapan peserta untuk melakukan perubahan dan menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih baik. Dengan motivasi yang kuat, diharapkan peserta akan lebih bersemangat dalam mengadopsi perubahan ini dan memastikan bahwa sistem pencatatan keuangan yang baru berjalan dengan baik.



Gambar 9. Respon Pernyataan Kelima

Pernyataan kelima adalah “pengetahuan saya tentang konsep pencatatan keuangan telah meningkat setelah mengikuti pelatihan ini”, dengan jawaban responden bisa dilihat dari *pie chart* pada Gambar 9.

Dari hasil *pie chart* di Gambar 9 tampak bahwa 33% peserta setuju bahwa pengetahuan mereka tentang pencatatan keuangan telah meningkat setelah pelatihan, sedangkan 33% merasa netral, 17% sangat setuju, dan 17% tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa peserta yang merasa pengetahuan mereka belum sepenuhnya meningkat, mayoritas merasa pelatihan ini telah memberikan peningkatan yang signifikan.

Pernyataan keenam berupa “keterampilan saya dalam merencanakan dan mengimplementasikan pencatatan keuangan telah meningkat setelah mengikuti pelatihan ini” merangkum jawaban responden seperti bisa dilihat dari *pie chart* Gambar 10.



Gambar 10. Respon Pernyataan Keenam

Hasil *pie chart* di atas menjelaskan bahwa sebanyak 67% peserta setuju dan 17% sangat setuju bahwa keterampilan mereka dalam pencatatan keuangan telah meningkat setelah pelatihan. Sementara itu, 17% merasa netral. Peningkatan keterampilan ini mencerminkan bahwa materi pelatihan telah disampaikan dengan efektif dan peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan ini dalam konteks nyata.

Pernyataan ketujuh “saya merasa lebih percaya diri untuk meningkatkan kinerja pencatatan keuangan saya setelah mengikuti pelatihan ini” menunjukkan jawaban responden yang bisa dilihat dari *pie chart* di Gambar 11.



Gambar 11. Respon Pernyataan Ketujuh

Dari hasil *pie chart* di atas menggambarkan bahwa mayoritas peserta

(83%) setuju bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam meningkatkan kinerja pencatatan keuangan setelah pelatihan, dengan 17% peserta merasa netral. Tidak ada peserta yang merasa tidak setuju atau sangat tidak setuju. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi ini penting untuk mendorong peserta dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru mereka secara efektif.

Pernyataan kedelapan “motivasi saya untuk mengimplementasikan pencatatan keuangan yang baru telah meningkat setelah mengikuti pelatihan ini” dijawab oleh responden sebagaimana dapat dilihat dari *pie chart* pada Gambar 12.



Gambar 12. Respon Pernyataan Kedelapan

Dari Gambar 12, 67% peserta setuju dan 17% netral terhadap peningkatan motivasi mereka untuk mengimplementasikan pencatatan keuangan yang baru setelah pelatihan. Sebanyak 17% peserta tidak setuju. Motivasi yang tinggi menunjukkan bahwa peserta berkomitmen untuk menerapkan sistem pencatatan keuangan yang baru melalui adopsi praktik-praktik terbaik yang telah mereka pelajari selama pelatihan.

Pernyataan kesembilan “saya merasa puas dengan pelatihan *Business Model Canvas* dan Pencatatan Keuangan dari Universitas Pertamina” menangkap jawaban responden seperti bisa dilihat dari *pie chart* Gambar 13.

Gambar 13 menjelaskan bahwa sebanyak 50% peserta sangat setuju dan 33% setuju merasa puas dengan pelatihan *Business Model Canvas* dan Pencatatan Keuangan dari Universitas Pertamina, sementara 17% peserta tidak setuju. Tingkat kepuasan yang relatif baik ini mencerminkan bahwa pelatihan telah memenuhi harapan sebagian besar peserta dan memberikan manfaat nyata bagi mereka. Kepuasan seperti ini juga menunjukkan bahwa metode penyampaian materi, kualitas modul pelatihan, dan interaksi selama sesi pelatihan telah berjalan dengan baik meskipun selalu ada peluang perbaikan dari waktu ke waktu.



Gambar 13. Respon Pernyataan Kesembilan

Pernyataan kesepuluh disusun untuk mengkonfirmasi pernyataan kepuasan terhadap pelatihan *Business Model Canvas* dan Pencatatan Keuangan dari Universitas Pertamina. Jawaban responden bisa dilihat dari *pie chart* di Gambar 14. Menjadi pernyataan terakhir, mitra akan mendukung atau mengikuti kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh Universitas Pertamina. Hal ini direspon dengan sangat setuju oleh mitra. Setelah acara selesai dilaksanakan, responden menyatakan dukungan penuh terhadap kelanjutan kegiatan yang diadakan oleh Universitas Pertamina, yang menunjukkan kepuasan dan antusiasme yang tinggi terhadap inisiatif pelatihan yang diselenggarakan.

Sebanyak 67% responden sangat setuju dengan rekomendasi tersebut, menunjukkan dukungan mayoritas yang signifikan. Selanjutnya, 17% responden setuju, memperlihatkan dukungan yang cukup besar meskipun tidak sekuat kelompok sebelumnya. Sebanyak 16% responden bersikap netral, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pendapat yang kuat dalam mendukung maupun menolak. Tidak ada persentase yang ditampilkan untuk kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju," yang mengindikasikan bahwa tidak ada atau sangat sedikit responden yang memilih kedua kategori tersebut. Secara keseluruhan, analisis *pie chart* ini mengindikasikan bahwa mayoritas besar responden mendukung kegiatan pelatihan serupa di masa mendatang, dengan hanya sedikit yang memilih jawaban netral, dan tidak ada yang menolak.



Gambar 14. Respon Pernyataan Kesepuluh

Meskipun hasil survei menunjukkan banyak hal positif, ada beberapa kendala yang dihadapi peserta, terutama dalam memahami konsep depresiasi dan analisis rasio keuangan. Peserta memerlukan waktu lebih untuk memahami konsep-konsep ini, dan hal ini menunjukkan perlunya penjelasan tambahan dan diskusi yang lebih mendalam selama pelatihan. Untuk mengatasi kendala ini, di masa depan, pelatihan dapat menyediakan materi tambahan atau sesi pendampingan khusus untuk memastikan bahwa semua peserta dapat mengikuti dan memahami semua konsep yang diajarkan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Wisata Alamendah, Bandung, berhasil meningkatkan kapasitas pengelola desa dalam pencatatan keuangan. Pelatihan ini memperkuat pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan, dan melakukan analisis risiko. Hasilnya, para peserta menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk menerapkan pencatatan keuangan yang lebih baik.

Pentingnya keterampilan pencatatan keuangan ditunjukkan sebagai alat untuk meningkatkan transparansi, menarik wisatawan dan investor, serta mengembangkan ekonomi lokal. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan perencanaan anggaran dan pengambilan keputusan yang tepat. Pelatihan ini juga menekankan perlunya pengelolaan keuangan yang transparan dan akurat untuk meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi pengelolaan dan pengembangan pariwisata desa. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pengelolaan keuangan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Alamendah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada mitra PkM kami, Desa Wisata Alamendah, Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat terutama kepada Bapak Aep Wiguna selaku Ketua Pengelola Desa. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Pertamina yang telah mendanai dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gurning, D. J., Sinaga, J. H., Sitorus, M., Ginting, N. S., Napitu, R., Munthe, R. N., & Parinduri, T. (2022). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan di Desa Wisata Kecamatan Hariara Pohan, Samosir. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 806–812. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.2014>
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*.
- Parks T, H., Parks, T. A., dan Allen, C. (2009). The Development of a Framework for Studying Ecotourism. *International Journal of Management*. 26(1): 89-97.
- Purnomowati, W., Negara, P. D., dan Nugroho, I. (2012). Entrepreneurship Ability on Ecotourism Services Of Local People in Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Malang Regency, East Java, Indonesia. 11th International Entrepreneurship Forum (IEF) Conference Entrepreneurship and Sustainability. Kuala Lumpur, Malaysia. 3-6 September 2012. Conference Proceeding. Volume 2, 458-473.
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi, J. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.1164>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata Vol. 17 Jilid 2*, 14-26.
- Suryadana. (2013). Sosiologi Pariwisata.
- Triambodo, S. & Damanik, J. (2015). Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY).
- Waryati, S. Y., & Laras, T. (2023). Pelatihan Pembukuan dan Laporan Keuangan pada Pokdarwis Desa Lembah Papah Desa Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. *ADARMA Edisi khusus Dies Natalis UJB ke-64*, 112-119.
- Wiwin. (2018). CBT Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Jurnal Pariwisata Budaya*.
- Yanes, A., Zielinski, S., Cano, M. D., & Kim, S.-i. (2019). Community Based Tourism in Developing Countries: A Framework for Policy Evaluation. *Sustainability*, 11(2506).
- Yanti, D. E. S., & Chasanah, I. N. (2022). Desa Wisata Sebagai Penguatan Badan Usaha Milik Desa

(Bumdes) Menuju Jombang
Berkarakter dan Berdaya Saing.
*Parta: Jurnal Pengabdian
Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–5.
[https://doi.org/10.38043/parta.v3i
1.3594](https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3594)

